

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Lailiya Rachmawati Syarif¹, Syamsul Aripin²

Institut Attaqwa KH Noer Alie Bekasi^{1,2}

rachmalailiya@gmail.com¹, syamsul_aripin1981@yahoo.com²

ABSTRAK

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Secara sederhana, pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri belajar agama di bawah bimbingan seorang kyai. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat menjadi landasan dalam merekonstruksi pendidikan pesantren. 2) Mengetahui aspek apa saja yang perlu direkonstruksi dalam pendidikan pesantren agar tetap relevan. Penulisan ini memberi kesimpulan bahwa; Pertama, dalam upaya merekonstruksi yang sudah ada sistem pendidikan di pesantren, yang diperlukan adalah perubahan penataan ulang kurikulum, manajemen, asas belajar, dan metode pembelajaran. Kedua, meskipun ada proses rekonstruksi sistem pendidikan, berubah, bermetamorfosis atau apa pun itu namun dunia pesantren harus tetap hadir dengan apa adanya identitas yang khas.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Filsafat Pendidikan, Kurikulum.

ABSTRACT

Pesantren is a traditional Islamic educational institution which has an important role in the history and development of Islam in Indonesia. In simple terms, Islamic boarding school can be interpreted as a place where students study religion under the guidance of a kyai. The objectives of this research are 1) To find out how Islamic educational philosophy can be a basis for reconstructing Islamic boarding school education. 2) Knowing what aspects need to be reconstructed in Islamic boarding school education so that it remains relevant. This writing concludes that; First, in an effort to reconstruct the existing education system in Islamic boarding schools, what is needed is changes in the restructuring of the curriculum, management, learning principles and learning methods. Second, even though there is a process of reconstructing the education system, changing, metamorphosing or whatever, the world of Islamic boarding schools must still exist with its own unique identity.

Keywords: Islamic Boarding School Education, Educational Philosophy, Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Secara sederhana, pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri belajar agama di bawah bimbingan seorang kyai. Pondok pesantren sejak jaman penjajahan, merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kita. Dalam catatan sejarah pendidikan Islam Indonesia, pondok pesantren atau lebih umum(di Jawa) disebut pesantren, adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur asli Indonesia yang bersifat Indegenous(akar kuat).¹ Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat strategis dalam perjalanan sejarah bangsa. Sejak masa penyebaran Islam di Nusantara hingga perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa, pesantren selalu hadir sebagai pilar penting dalam masyarakat.

Rekontruksialisme mengajukan gagasan bahwa pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman dan mengadaptasi nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan budaya yang ada.² Melalui pendekatan Rekontruksialisme, pesantren diharapkan dapat lebih memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran yang ada di dalam Al-qur'an dan Hadits, sambil tetap relevan dengan perubahan jaman dan tantangan yang dihadapi saat ini.

Pesantren mengemban beberapa peran, yang paling utama yaitu sebagai lembaga pendidikan.³ Pondok pesantren sebagai pusat belajar agama Islam yang meliputi belajar kitab suci Al- Qur'an, Hadits, Kitab kuning, dan berbagai keilmuan yang berbasis Islam.

Pesantren ini dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai tempat menginternalisasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari- hari agar santri yang belajar di pondok pesantren nantinya memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang baik dan berguna dilingkungan masyarakat.⁴ Dalam hal ini tentu pesantren mampu membawa transformasi besar terhadap persepsi masyarakat umum tentang arti pentingnya agama dan pendidikan. Dalam hal

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Pramadinah, 1997) hlm. 3

² Artikel Penelitian, "Rekontruksialisme : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Rekontruksialisme : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)," 6.12 (2023), 1932–40 <<https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4565>>.

³ M. Dian, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), 11-13

⁴ Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20.2 (2020), 83–96 <<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>>.

ini tentu pesantren mampu membawa transformasi besar terhadap persepsi masyarakat umum tentang arti pentingnya agama dan pendidikan. Di tengah dinamika jaman yang begitu cepat, pesantren dituntut untuk melakukan rekonstruksi agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan masa kini. Salah satu kunci dalam rekonstruksi pesantren adalah penerapan filsafat pendidikan Islam yang komprehensif.

Selama ini perkembangan teknologi khususnya teknologi digital telah banyak menghancurkan pola budaya lama. Fenomena ini juga mempengaruhi tren di dunia pendidikan. Di period milenial ini, santri banyak terpapar *contrivance*, baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun *refreshing*(rekreasi) seperti bermain game online atau menonton live streaming. Meski banyak manfaat yang didapat dari *contrivance* dan dunia maya, namun banyak juga kerugiannya.

Rekonstruksialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya perubahan sosial dan budaya melalui pendidikan. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik.

Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada penerapan filsafat pendidikan Islam dalam rekonstruksi pesantren dan mengidentifikasi aspek- aspek yang perlu diperbaiki dalam pendidikan pesantren. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat menjadi dasar dalam merekonstruksi pendidikan di pesantren? dan Aspek apa saja yang perlu direkonstruksi dalam pendidikan pesantren agar tetap relevan?.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Mengenai jenis penelitian yang dilakukan penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan beberapa argumentasi dari para akademisi, serta informasi dari beberapa sumber perpustakaan yang relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan “penelitian perpustakaan” atau “*Library Reseach*”. Selain itu, biasa disebut Tinjauan Pustaka atau literature, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis literatur yang tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama untuk memecahkan suatu masalah, dan penelitian tersebut pada hakekatnya didasarkan pada kajian kritis dan menyeluruh terhadap bahan pustaka dan hasil penelitian- penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut, sehingga menghadirkan metode baru yang sepihak dan kebutuhan baru.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini jika dilihat dari bahan pustaka atau sumber penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu Sumber manual, sebagai acuan utama penelitian dan Sumber Skunder, sebagai bahan tambahan dan pendukung. Kemudian agar hasil dari penelitian ini benar-benar valid dan sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis menggunakan metode dokumentasi.

Metode Analisa Data

Dalam menganalisis permasalahan penelitian dibutuhkan cara berfikir yang tepat, valid, tajam dan mendalam melalui dua cara.

Pertama, Content Analysis atau analisis isi. Analisis ini juga disebut analisis dokumenter, yaitu analisis tidak terbatas pada perhitungan sederhana saja melainkan dapat juga digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis.

Kedua, Analisis Logika Reflektif, dengan kata lain analisis data berpedoman pada berpikir reflektif, yaitu cara berpikir dalam proses yang berpindah secara cepat antara induksi dan deduksi. Secara umum, logika induktif memerlukan penyajian data empiris yang cukup untuk abstraksi, sedangkan logika deduktif memerlukan penjelasan yang komprehensif, konkrit, dan sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha untuk membangun kembali atau menyusun ulang suatu hal. Istilah ini berasal dari kata "konstruksi" yang berarti pembangunan, dan awalan "re-" yang berarti kembali atau ulang.⁵ Rekonstruksi dalam pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan. Dengan melakukan rekonstruksi, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman. Namun, rekonstruksi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan nilai-nilai dasar Islam.

Filsafat rekonstruksialisme pada dasarnya hampir sejalan dengan perenialisme yang berupaya mengatasi krisis kehidupan modern agar dapat dihindari. Namun, jalur yang diambil memiliki perbedaan; perenialisme memilih untuk kembali kepada budaya lama yang telah teruji dan terbukti mampu mengatasi krisis, sementara rekonstruksialisme berusaha membangun

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 942

konsensus yang luas dengan mencari kesepakatan di antara semua pihak mengenai tujuan utama.⁶

Rekonstruksialisme merupakan sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang berupaya menyusun kembali suatu tata susunan yang terdahulu serta membangun tata susunan budaya baru yang bersifat modern. Aliran rekonstruksialisme dianggap sesuai untuk menciptakan dunia pendidikan yang lebih baik. Sebab, aliran ini berfokus pada bagaimana kita dapat menciptakan Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di period modernist, yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang baik.

Tujuan utama rekonstruksialisme dalam konteks ini adalah untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif dan kehidupan secara umum, seperti memecahkan masalah- masalah sosial, ekonomi dan politik.

Masalah yang Dihadapi Pesantren Dalam Upaya Rekonstruksi

Rekonstruksi pesantren merupakan upaya yang sangat penting untuk menjaga relevansi dan keberlangsungan pesantren di tengah dinamika jaman. Namun, dalam proses rekonstruksi, pesantren seringkali menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Kendala yang dirasakan secara umum yaitu perubahan nilai dan gaya hidup pada generasi milenial. Generasi muda saat ini memiliki nilai dan gaya hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga sulit untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran. Tidak hanya itu, pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, namun tetap mempertahankan nilai- nilai tradisional.

Kemudian kendala yang dirasakan adalah tantangan ekonomi. Selain itu, pesantren juga harus bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya yang menawarkan fasilitas dan program yang lebih modern.

Saat ini, banyak santri berasal dari daerah perkotaan yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan santri pribumi yang ada disekitar pesantren. Sebagian kalangan pesantren masih berpegang teguh pada tradisi lama dan menolak perubahan, karena

⁶ Ali Mubin, "Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14.1 (2018) <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>>.

kekhawatiran bahwa modernisasi akan menghilangkan identitas dan karakteristik khas pesantren.

Keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas dan kompeten dalam bidang agama maupun umum dalam lingkungan pesantren menjadi tantangan berat dalam memberikan pendidikan yang maksimal kepada santri. Kemudian, tidak sedikit pesantren yang masih kekurangan fasilitas belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman. Adanya fasilitas yang nyaman di dalam pesantren diharapkan agar santri lebih giat dalam mengembangkan ilmu dan pemikiran mereka.

Rekontruksialisme dalam Pendidikan Pesantren

Prinsip aliran rekontruksialisme berawal dari krisis kebudayaan modern, aliran ini memandang bahwa keadaan saat ini merupakan Waktu yang memiliki kebudayaan sering kali terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Aliran rekontruksialisme percaya bahwa memperbaiki kembali dunia adalah tanggung jawab setiap manusia. Oleh karena itu, sangat krusial untuk menghidupkan kembali daya intelektual dan spiritual yang positif melalui pendidikan berkualitas, serta membentuk individu dengan nilai dan norma yang tepat demi kebaikan generasi saat ini dan yang akan datang. Cita-cita sejati seharusnya tidak hanya menjadi teori, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk nyata.⁷

Transformasi mendasar dalam struktur sosiokultural sering kali menghadapi berbagai stabilitas. Akibatnya, terdapat kebutuhan untuk melakukan kontekstualisasi bangunan yang sejalan dengan dinamika modernisasi, termasuk di dalamnya sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren perlu senantiasa berusaha untuk merekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya demi menjaga relevansi dan keberlanjutannya.⁸

Saat ini, pesantren tengah mengalami tantangan dalam hal "identitas dan keterbukaan"; di satu sisi, pesantren dituntut untuk menemukan kembali identitasnya, sementara di sisi lain, pesantren perlu menjalin kerjasama secara terbuka dengan sistem-sistem lain di luar dirinya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang dipegangnya.⁹ Unsur-unsur di bawah ini adalah seperangkat penataan yang perlu dibangun untuk membentuk nilai-nilai yang lebih

⁷ Jauharotul Makniah, "Modern Islamic Civilization: A Strategy of Civil Reconstruction through Islamic Science and Education," 349.Iccd (2019), 272–75 <<https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.73>>.

⁸ "Rekonstruksi pengajaran di pesantren."

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 149.

sempurna. Unsur- unsur pendidikan yang diterapkan dan berhubungan dengan aliran rekonstruksialis medalam pendidikan meliputi kurikulum, manajemen, asas belajar, dan metode pendidikan

a. Kurikulum

Aliran rekonstruksialisme menghendaki Kurikulum memuat mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa depan. aspek kurikulum pendidikan pesantren menunjukkan pelajaran agama masih dominan, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab.¹⁰

Bentuk kurikulum di pesantren yang selama ini menggunakan model tekstual(kitabi) mungkin sudah saatnya untuk dikembangkan atau dilengkapi dengan model tematik(maudlu'i) dan disusun secara sistematis, sehingga tidak ada lagi pengulangan yang tidak bermanfaat. Selanjutnya, metode pengajaran yang cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal perlu mengalami transformasi dan diperkaya dengan berbagai metode instruksional modern. Pengajaran tidak seharusnya hanya terbatas pada pengayaan materi yang bersifat tekstual, tetapi juga harus mencakup aspek pendalaman, perluasan, dan pengembangan wawasan serta pemahaman yang substansial agar materi tetap relevan dan aktual dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Capaian- capaian tersebut dapat dicapai, asalkan pihak internal pesantren melakukan transformasi sistem pendidikannya, sambil tetap berlandaskan pada khittah utama pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat.

b. Manajemen

Manajemen pesantren memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya rekonstruksi filsafat pendidikan. Rekonstruksi ini menuntut perubahan mendasar dalam cara pandang, pendekatan, dan praktik pendidikan di pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sebuah sistem kerja konstruktif yang tidak dikelola dengan baik dapat dengan mudah dikalahkan oleh sistem kerja destruktif yang memiliki manajemen yang terencana dengan rapi.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hlm. 79

Sudah saatnya pesantren mulai mengupgrade untuk kemajuan. Perkembangan yang berlangsung perlu dipahami dan dipersiapkan, terutama saat menghadapi konflik. Kewajiban ini, menuntut adanya pola kerja sama simbiosis- mutualistis antara pesantren dan institusi- institusi yang dinilai mampu memberikan kontribusi serta menciptakan suasana yang transformatoris.

Materi pendidikan pesantren serta berbagai pendekatan yang diterapkan sudah seharusnya ditelaah berdasarkan relevansi dengan masyarakat dan perkembangan tren yang sedang terjadi. Mengubah pesantren hidup bukanlah merubah pendidikan pesantren dari base agama, tetapi lebih kepada membawa isu- isu nyata yang dihadapi masyarakat ke dalam pesantren. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami persoalan tersebut dan kemudian mencari solusi yang memungkinkan, dengan memberikan landasan pada aspirasi- aspirasi ajaran agama serta berpedoman pada ilmu pengetahuan dan aspek sosial.¹¹

c. Asas Belajar

Menurut Jerome Bruner melalui teorinya mengungkapkan bahwa Belajar adalah proses untuk mendapatkan informasi, baik yang sejalan maupun yang bertentangan dengan yang telah ada, kemudian mentransformasinya, yaitu dengan memanipulasinya.¹² Prinsip yang diajukan oleh Bruner adalah bahwa individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya sehingga dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan “*internal modal*” atau struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendekatan Bruner ini dikenal sebagai “*konseptualisme necessary*” dan didasarkan pada dua aspek proses kognitif manusia membangun model tentang dunia nyata di dalam dirinya, dan ia memahami dunia berdasarkan model tersebut.¹³

Asas- asas belajar tersebut sangat jelas dipengaruhi oleh filsafat rekonstruksionisme. Hal ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup secara keseluruhan, baik dari segi

¹¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 18

¹² Chunjie Yu dan Hailun Fu, “The Study on Cultivating Students’ Mathematics Problem Consciousness in Senior High School Classroom Teaching,” *Open Journal of Social Sciences*, 05.07 (2017), 186–98 <<https://doi.org/10.4236/jss.2017.57012>>.

¹³ Artikel Penelitian.

sosial maupun emosional, serta bertujuan untuk menata kehidupan yang lebih baik di masa depan.

d. Metode Pendidikan

Metode yang selama ini diterapkan di pesantren tampaknya menggunakan pendekatan induktif. Pesantren memulai dengan mengembangkan kajian- kajian partikular, dan setelah menguasai materi tersebut dengan baik, barulah mereka memperluas wilayah kajian yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda jika metode ini dibalik dengan menerapkan pendekatan deduktif, yaitu dengan mengembangkan kajian secara umum terlebih dahulu, kemudian mengimplementasikannya dalam kajian partikular.

Dalam konteks ini, pesantren perlu mengadopsi kultur Sistem Pendidikan Nasional, terutama dalam hal wawasan berpikir keilmuan yang mencakup metode kausalitas dan pemikiran kritis. Metode ini sepertinya lebih mampu mengembangkan proses penalaran, kreativitas, dan dinamika dalam memahami Islam dengan cara yang lebih kontekstual. Selain itu, juga berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam relevansinya dengan ajaran agama.

D. KESIMPULAN

Rekonstruksi pendidikan pesantren merupakan suatu upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan di pesantren, sehingga tetap dapat beradaptasi dan relevan dengan perkembangan zaman. Aliran rekonstruksialisme dalam filsafat pendidikan menjadi landasan bagi upaya ini. Tujuan utama rekonstruksi adalah mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia modern, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan.

Rekonstruksi pendidikan pesantren bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

Tantangan dalam rekonstruksi meliputi perubahan nilai generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Solusi rekonstruksi dalam pendidikan pesantren yaitu kurikulum, manajemen, asas belajar, dan metode pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Susilo dan Ratna Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20.2 (2020), 83–96
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Ali Mubin, “Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya,” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14.1 (2018) <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.681>
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)
- Chunjie Yu dan Hailun Fu, “The Study on Cultivating Students’ Mathematics Problem Consciousness in Senior High School Classroom Teaching,” *Open Journal of Social Sciences*, 05.07 (2017), 186–98 <https://doi.org/10.4236/jss.2017.57012>
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- In Purnamasari, “Rekonstruksionisme Futuristik Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, V.2 (2015), 873 <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/902/820>
- Jauharotul Makniyah, “Modern Islamic Civilization: A Strategy of Civil Reconstruction through Islamic Science and Education,” 349.Iccd (2019), 272–75
<https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.73>
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985)
- M. Dian, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)
- Mutmainnah Sukeriyadi, Rahmat Soe’oed, dan Khojir, Artikel Penelitian, “Rekonstruksionalisme : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Jurnal Kolaboratif Sains (JKS),” 6.12 (2023), 1932–40 <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4565>
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Pramadinah, 1997)
- Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 42–54
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).